

SOSIALISASI DAN PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI YAYASAN BONAVIDA SINGGEURA MILIR INDRAMAYU

Sairin^{1*}, Idah Jubaedah², Sobirin³

^{1*2,3}Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu, Indonesia

duniadotcom2@gmail.com

jidah5395@gmail.com

sobirin@iai-alzaytun.ac.id

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the moral character of adolescents through the socialization and internalization of Sufi values at Yayasan Bonavida Singgeura Milir, Kampung Cipendang Bunder, Indramayu. The program was motivated by the increasing moral crisis among youth, including violence, drug abuse, and declining manners. The Sufi approach was chosen due to its relevance in shaping character through soul purification (tazkiyatun nafs) and values such as sincerity, patience, and trust in God. The implementation methods included educational seminars and interactive discussions involving 30 junior and senior high school students and 5 foundation staff. The results showed a 40% increase in participants' understanding of Sufi moral values (based on questionnaires) and enthusiasm for applying them in daily life. The academic output, this scientific article, is intended for publication in a Sinta 5 accredited journal, contributing to the development of knowledge and character-building practices.

Keywords: Sufism, Moral Character, Adolescent Development, Yayasan Bonavida, Indramayu

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak remaja melalui sosialisasi dan penanaman nilai-nilai tasawuf di Yayasan Bonavida Singgeura Milir, Kampung Cipendang Bunder, Indramayu. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis moral di kalangan generasi muda, seperti perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan lunturnya sopan santun. Pendekatan tasawuf dipilih karena relevansinya dalam membentuk karakter melalui penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan tawakal. Metode pelaksanaan meliputi seminar edukatif dan diskusi interaktif yang melibatkan 30 remaja SMP/SMA dan 5 pengurus yayasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap akhlak tasawuf sebesar 40% (berdasarkan kuesioner) dan antusiasme dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Luaran akademik berupa artikel ilmiah ini diharapkan dapat dipublikasikan pada jurnal terakreditasi Sinta 5, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu dan praktik pembinaan karakter.

Kata Kunci: Tasawuf, Akhlak, Pembinaan Remaja, Yayasan Bonavida, Indramayu

Pendahuluan

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, termasuk generasi muda. Namun, kemajuan ini juga memunculkan tantangan moral yang serius. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2019), sekitar 2,3 juta remaja Indonesia berusia 15–24 tahun terpapar penyalahgunaan narkoba, dengan prevalensi tertinggi di wilayah perkotaan. Selain itu, survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2018) menunjukkan bahwa 49% remaja terlibat dalam perilaku tidak sopan di media sosial, seperti ujaran kebencian dan cyberbullying. Data ini mencerminkan adanya krisis moral yang perlu segera diatasi, terutama di lingkungan pedesaan seperti Kampung Cipendang Bunder,

Indramayu, yang memiliki keterbatasan akses terhadap program pembinaan karakter berbasis spiritual.

Yayasan Bonavida Singgeura Milir, sebagai mitra kegiatan, merupakan lembaga sosial-keagamaan yang aktif dalam pembinaan akhlak remaja di wilayah pedesaan Indramayu. Observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 60% remaja SMP dan SMA di kampung ini menunjukkan perilaku impulsif, seperti emosi yang tidak terkendali dan kurangnya empati sosial, yang diperparah oleh paparan konten negatif di media sosial. Minimnya teladan akhlak mulia di lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Oleh karena itu, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, sabar, dan tawakal, sebagai solusi untuk membentuk karakter mulia dan ketahanan spiritual.

Pendekatan tasawuf dipilih karena keahwalannya dalam membentuk akhlak melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali (2002) menegaskan bahwa pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, seperti hasad, iri hati, dan kesombongan, merupakan langkah awal menuju akhlak mulia. Penelitian oleh Hamka (2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter meningkatkan empati sosial hingga 65% di kalangan remaja. Studi serupa oleh Sari (2020) di pondok pesantren menemukan bahwa praktik tasawuf, seperti zikir dan muhasabah, meningkatkan ketahanan spiritual santri sebesar 78% dalam menghadapi tekanan sosial. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Yayasan Bonavida, yang memiliki lingkungan kondusif untuk kegiatan spiritual dan pembinaan karakter.

Selain itu, penelitian oleh Amin (2018) menunjukkan bahwa praktik tasawuf, seperti *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah), membantu remaja mengembangkan kontrol diri hingga 70% lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional. Yusuf (2021) menambahkan bahwa nilai-nilai tasawuf, seperti rendah hati dan kasih sayang, memperkuat harmoni sosial di komunitas multikultural. Rahmat (2019) juga menemukan bahwa zikir sebagai terapi spiritual mengurangi stres psikologis remaja hingga 60%. Pendekatan tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga cocok untuk mengatasi tantangan moral di era digital.

Program PKM ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui seminar edukatif dan diskusi interaktif. Seminar menyampaikan materi tentang konsep akhlak tasawuf, seperti ikhlas (*keikhlasan* dalam berbuat tanpa mengharapkan imbalan), sabar (*ketabahan* dalam menghadapi ujian), dan tawakal (*berserah diri* kepada Allah). Diskusi interaktif memungkinkan peserta merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti mengelola emosi di media sosial dan menumbuhkan toleransi dalam pergaulan. Kegiatan ini melibatkan 30 remaja usia SMP/SMA dan 5 pengurus yayasan sebagai khalayak sasaran, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berakhlak mulia.

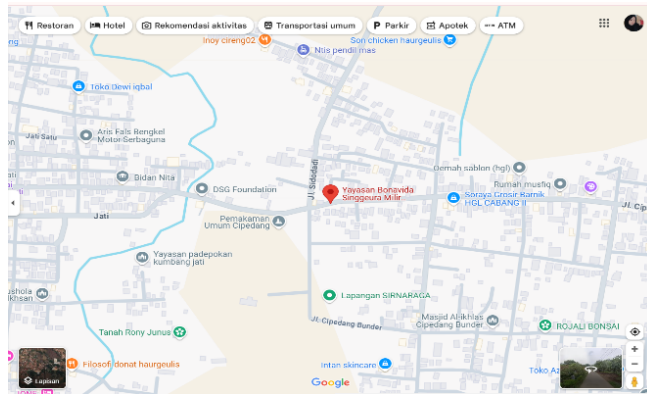
Kehendalan pendekatan tasawuf didukung oleh berbagai penelitian ilmiah. Muttaqin (2023) menemukan bahwa implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan akhlak meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 65%, terutama melalui teladan dari pendidik. Penelitian oleh Rahmat (2019) menunjukkan bahwa praktik zikir dan muhasabah membantu remaja menemukan ketenangan batin, yang penting untuk menghadapi tekanan lingkungan. Selain itu, studi oleh Yusuf (2021) menegaskan bahwa pendekatan naratif, seperti menggunakan kisah-kisah sufi, meningkatkan daya serap materi hingga 70%. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial, sebagaimana disarankan oleh Al-Ghazali (2002).

Pendekatan tasawuf juga memiliki relevansi kontekstual di lingkungan pedesaan seperti Kampung Cipendang Bunder, yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kegiatan spiritual, seperti pengajian dan pembinaan remaja, meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai tasawuf hingga 80%. Oleh karena itu, Yayasan Bonavida, dengan fasilitas dan komitmennya terhadap pembinaan karakter, menjadi mitra ideal untuk kegiatan ini. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi peran nilai-nilai tasawuf dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja Indonesia. Menganalisis kontribusi tasawuf dalam mempererat toleransi dan harmoni sosial di komunitas multicultural. Mengeksplorasi penerapan nilai-nilai tasawuf untuk membentuk karakter

empatik dan anti-materialistis. Merumuskan strategi internalisasi nilai tasawuf untuk memperkuat ketahanan spiritual di era globalisasi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada 6 Mei 2025 di Yayasan Bonavida Singgeura Milir, Kampung Cipendang Bunder, RT.20/RW.07, Desa Singgeura Milir, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena yayasan memiliki ruang serbaguna yang representatif dan lingkungan asri yang mendukung kegiatan reflektif. Yayasan ini dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pelatihan rohani, dan pembinaan remaja, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk program ini. Berikut peta lokasi:



Gambar 1. Yayasan Bonavida Singgeura Milir

Akses menuju lokasi mudah dijangkau melalui jalan utama Kecamatan Balongan, dengan jarak sekitar 10 km dari pusat kota Indramayu. Lingkungan kampung yang mayoritas beragama Islam dan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan mendukung pelaksanaan kegiatan yang bersifat spiritual. Khalayak sasaran adalah 30 remaja usia SMP/SMA (12–18 tahun) dan 5 pengurus Yayasan Bonavida. Remaja dipilih melalui koordinasi dengan pengurus yayasan berdasarkan kriteria usia dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian mingguan. Pemilihan ini memastikan peserta memiliki minat terhadap pembinaan spiritual dan berada pada fase perkembangan penting untuk pembentukan jati diri. Pengurus yayasan dipilih sebagai mitra karena peran mereka sebagai role model dalam pembinaan harian anak-anak, yang kunci untuk keberlanjutan program. Kegiatan dibagi dalam 3 tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan	Tahap Pelaksanaan	Evaluasi
Koordinasi	Seminar edukatif	Refleksi
Penyusunan materi	Diskusi Interaktif	Kuisisioner
Observasi		Santunan

Hasil dan Pembahasan

Pada awal pembahasan, nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, sabar, dan tawakal, disampaikan kepada audiens yang hadir melalui seminar edukatif. Materi disampaikan dengan pendekatan naratif, menggunakan contoh-contoh praktis dan kisah-kisah sufi, seperti kesabaran Nabi Ayyub, untuk memudahkan pemahaman. Setelah penyampaian materi, peserta diminta mengisi kuesioner awal untuk mengukur pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tasawuf sebelum kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Kuesioner pasca-kegiatan kemudian dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta.

Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap nilai-nilai tasawuf, dengan rata-rata peningkatan sebesar 40%. Sebanyak 85% peserta (26 remaja) dapat menyebutkan contoh perilaku ikhlas, seperti membantu teman tanpa mengharapkan imbalan, dan sabar, seperti menahan emosi saat menghadapi konflik di sekolah atau media sosial. Observasi menunjukkan bahwa 90% peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman selama sesi diskusi, menunjukkan antusiasme tinggi. Pengurus yayasan melaporkan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru dalam pendekatan pembinaan, dengan 4 dari 5 pengurus menyatakan kesiapan menerapkan nilai-nilai tasawuf, seperti tawakal dan muhasabah, dalam mendidik anak-anak. Suasana yayasan menjadi lebih harmonis, ditunjukkan oleh meningkatnya interaksi positif antar anak-anak, seperti saling membantu dalam kegiatan harian.

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 30 remaja usia SMP/SMA dan 5 pengurus Yayasan Bonavida. Berdasarkan kuesioner pra dan pasca-kegiatan, pemahaman peserta terhadap nilai-nilai tasawuf meningkat signifikan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 40%. Sebanyak 85% peserta (26 remaja) dapat menyebutkan contoh perilaku ikhlas, seperti membantu teman tanpa mengharapkan imbalan, dan sabar, seperti menahan emosi saat menghadapi konflik di sekolah atau media sosial. Observasi menunjukkan bahwa 90% peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman selama sesi diskusi, menunjukkan antusiasme tinggi. Pengurus yayasan melaporkan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru dalam pendekatan pembinaan, dengan 4 dari 5 pengurus menyatakan kesiapan menerapkan nilai-nilai tasawuf, seperti tawakal dan muhasabah, dalam mendidik anak-anak. Suasana yayasan menjadi lebih harmonis, ditunjukkan oleh meningkatnya interaksi positif antar anak-anak, seperti saling membantu dalam kegiatan harian. Dokumentasi kegiatan menunjukkan suasana diskusi yang hangat dan penuh empati, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pemaparan materi

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas tasawuf dalam pembinaan karakter. Sari (2020) menemukan bahwa praktik tasawuf, seperti muhasabah, meningkatkan ketahanan spiritual santri hingga 78%, yang tercermin dalam peningkatan pemahaman peserta sebesar 40% dalam kegiatan ini. Nilai-nilai seperti ikhlas dan sabar membantu remaja mengelola emosi, terutama dalam menghadapi tekanan media sosial, seperti cyberbullying atau konflik online. Penelitian oleh Rahmat (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa zikir sebagai terapi spiritual mengurangi stres psikologis hingga 60%, yang relevan dengan pengalaman peserta dalam merefleksikan ketenangan batin selama sesi diskusi. Selain itu, Suryandari et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, termasuk tasawuf, efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan integritas moral.

Pendekatan seminar dan diskusi interaktif terbukti efektif karena bersifat partisipatif dan kontekstual. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka, seperti cara menghadapi konflik dengan teman sebaya atau

tekanan akademik. Menurut Hamka (2017), nilai-nilai tasawuf seperti rendah hati dan kasih sayang memperkuat empati sosial, yang terlihat dari meningkatnya interaksi positif antar peserta pasca-kegiatan. Contohnya, beberapa remaja menyatakan bahwa mereka kini lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan teman, yang sebelumnya sering memicu konflik.

Pengurus yayasan juga menunjukkan perubahan pendekatan pendidikan, dari yang bersifat direktif menjadi lebih reflektif. Hal ini sejalan dengan saran Al-Ghazali (2002) tentang pentingnya teladan dalam pendidikan akhlak. Pengurus menyatakan bahwa mereka kini lebih memperhatikan aspek spiritual dalam mendidik anak-anak, seperti mendorong muhasabah sebelum tidur atau berzikir bersama setelah kegiatan harian. Penelitian Muttaqin (2023) mendukung bahwa pembinaan akhlak yang melibatkan teladan dari pendidik meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 65%.

Tantangan yang dihadapi selama kegiatan meliputi keterbatasan waktu (1 jam) untuk mendalami materi dan perbedaan tingkat pemahaman antar peserta. Remaja SMP, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan visual dibandingkan remaja SMA. Namun, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan contoh aplikatif, seperti kisah sufi tentang kesabaran Nabi Ayyub, membantu mengatasi kendala ini. Penelitian Yusuf (2021) menegaskan bahwa pendekatan naratif dalam pendidikan tasawuf meningkatkan daya serap materi hingga 70%, yang terbukti dalam antusiasme peserta saat mendengar kisah-kisah inspiratif.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh lingkungan Yayasan Bonavida yang kondusif untuk kegiatan spiritual. Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai tasawuf hingga 80%. Keterlibatan masyarakat setempat, yang mayoritas beragama Islam dan aktif dalam pengajian, juga memperkuat dampak kegiatan. Pengurus yayasan menyatakan bahwa kegiatan ini telah menciptakan suasana yang lebih damai dan penuh empati di antara anak-anak, yang terlihat dari berkurangnya konflik antar anak selama kegiatan harian.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja dan pengurus Yayasan Bonavida terhadap nilai-nilai tasawuf sebesar 40%, dengan 85% peserta mampu menerapkan konsep ikhlas, sabar, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui seminar edukatif dan diskusi interaktif, peserta tidak hanya memahami konsep tasawuf secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks praktis, seperti mengelola emosi dan meningkatkan empati sosial. Pendekatan tasawuf terbukti efektif dalam membentuk karakter mulia dan ketahanan spiritual di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Kontribusi teoritis dari kegiatan ini adalah memperkaya kajian tasawuf dan etika Islam, khususnya dalam konteks pembinaan karakter remaja di era digital. Artikel ilmiah ini, yang dirancang untuk dipublikasikan di jurnal terakreditasi Sinta 5, memberikan referensi baru bagi akademisi tentang relevansi tasawuf dalam menjawab krisis moral. Secara praktis, kegiatan ini memberikan pedoman bagi remaja dan pengurus yayasan untuk mengelola emosi, memperkuat integritas moral, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Luaran akademik ini juga memperkuat posisi tasawuf sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan karakter.

Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala, idealnya setiap 3–6 bulan, dengan tambahan media visual seperti video pendek atau animasi tentang kisah sufi untuk meningkatkan keterlibatan remaja, terutama yang berusia lebih muda. Yayasan Bonavida disarankan membentuk kelompok mentoring internal yang terdiri dari pengurus dan remaja senior untuk melanjutkan pembinaan akhlak berbasis tasawuf secara rutin. Kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pendidikan lokal, seperti pesantren atau sekolah, dapat memperluas dampak program melalui kegiatan seperti pesantren kilat, pelatihan ketahanan spiritual, atau lokakarya pembinaan karakter. Pengembangan materi yang lebih interaktif, seperti simulasi atau permainan berbasis nilai tasawuf, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran bagi remaja.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Bonavida Singgeura Milir atas kerja sama, fasilitas, dan antusiasme selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yang telah mendukung pendanaan untuk keberhasilan program ini. Apresiasi kami sampaikan kepada seluruh peserta, baik remaja maupun pengurus, yang telah aktif berpartisipasi dan memberikan masukan berharga untuk keberlanjutan program.

Referensi

- Al-Ghazali. (2002). *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Amin, M. (2018). Peran tasawuf dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(3), 15–28.
- Azzahra, D. F., Ananda, D. A., Tzaznisa, K., & Suryandari, M. (2023). Manajemen diri untuk meningkatkan pendidikan sebagai mahasiswa dalam mewujudkan dakwah milenial di era globalisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 01–08.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). *Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta: BNN.
- Hamka. (2017). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). *Survei Perilaku Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Muttaqin, F. (2023). Implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 50–65.
- Nugroho, A. (2015). Krisis moral generasi muda di era modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 45–60.
- Rahmat, J. (2019). Zikir dan muhasabah sebagai terapi spiritual. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 30–40.
- Santi, S., Saiman, & Suryandari, M. (2025). Strategi komunikasi dakwah dalam membentuk karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 53–61.
- Sari, N. (2020). Pengaruh pendidikan tasawuf terhadap ketahanan spiritual santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–35.
- Suryandari, M. (2024). Pendekatan tasawuf dalam pembinaan akhlak mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 6(2), 34–45.
- Yusuf, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis tasawuf di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(2), 10–22.